

# **KALENDER ISLAM GLOBAL SEBAGAI PEMERSATU DUNIA ISLAM: PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH\***

**Syamsul Anwar**

## **A. Pendahuluan**

Masalah manajemen tata waktu masih merupakan salah satu problem besar yang dihadapi oleh umat Islam, meskipun dunia kini telah mengalami kemajuan yang amat pesat dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi, khususnya teknologi informasi. Misalnya masalah waktu salat, khususnya salat subuh, di kawasan normal masih menjadi silang pendapat di berbagai bagian dunia Islam antara klaim bahwa waktu yang diamalkan sekarang terlalu dini dan yang menyatakan bahwa itu sudah benar. Belum lagi penentuan waktu salat di kawasan lintang tinggi.

Termasuk masalah krusial yang belum ada kesepakatan mengenainya adalah sistem kalender Islam yang digunakan untuk menentukan waktu-waktu ibadah seperti Ramadan, Idain, dan Zulhijah. Masing-masing kelompok umat Islam mengikuti sistem kalender tersendiri yang berbeda satu sama lain dengan konsekuensi terjadinya perbedaan menjatuhkan hari-hari penting Islam, seperti Idain, Ramadan, Arafah, dan tahun baru Hijriah.

Dari kenyataan ini, timbul pertanyaan-pertanyaan. Misalnya apa sumber permasalahan yang menyebabkan terjadinya perbedaan itu? Bagaimana tuntutan maqasid syariah mengenai penyatuan sistem penanggalan tersebut, apakah mengharuskan satu sistem kalender atau memberi peluang penerapan keragaman sistem kalender? Apa upaya yang telah dan harus dilakukan untuk mengatasi hal ini? Namun sebelumnya kita harus memahami terlebih dahulu apa itu kalender global Islam.

## **B. Memahami Kalender Global Islam**

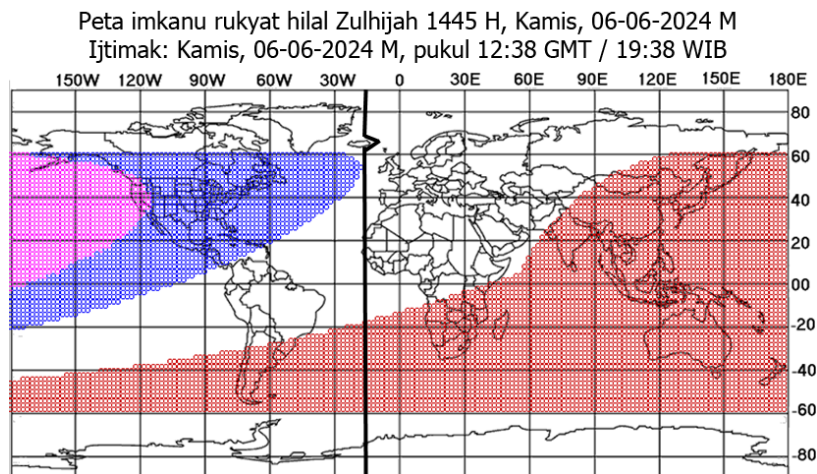
Pembicaraan tentang kalender global Islam di sini adalah pembicaraan tentang kalender Islam global tunggal, yang selanjutnya disingkat KIGT. Yang dimaksud dengan KIGT adalah “kalender lunar Hijriah yang berlandaskan prinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia.” Penyifatan kalender Islam global di sini

---

\* Makalah disampaikan pada acara MUDAI Expert Talk, Ahad, 01 Syakban 1442 H / 14 Maret 2021 M, melalui zoom. [MUDAI = Muslim Waseda Indonesia, sebuah perkumpulan Muslim Indonesia di Waseda, Jepang].

dengan “tunggal” (Arb, *al-uḥādī*) dimaksudkan untuk membedakannya dengan sejumlah kalender yang juga diklaim oleh perancangnya sebagai kalender global/internasional/universal, namun bersifat zonal. Maksudnya kalender-kalender tersebut membagi dunia ke dalam beberapa zona kalender. Misalnya Mohammad Ilyas, astronom Muslim dari Malaysia yang mendedikasikan seluruh karir ilmiahnya untuk menekuni kalender Islam, pada perempatan terakhir abad lalu membuat kalender Islam yang diklaimnya sebagai kalender Islam internasional, namun membagi dunia ke dalam tiga zona kalender, yaitu zona Asia Tenggara, zona Timur Tengah (termasuk Eropa), dan zona Benua Amerika di mana pada masing-masing zona itu berlaku satu sistem kalender yang pada tahun tertentu bisa berbeda jadwal penanggalannya dengan dua zona lainnya.<sup>1</sup> Begitu pula Muhammad Shaukat Audah (Odeh) membuat Kalender Hijriah Universal (Internasional), namun membagi dunia menjadi dua zona kalender di mana pada masing-masing zona berlaku kalender yang pada tahun tertentu penanggalannya bisa berbeda.<sup>2</sup> Kalender Ilyas disebut sebagai kalender trizonal dan kalender Audah (Odeh) disebut kalender bizonal (dwizonal).

### Ragaan 1: Peta Imkanu Rukyat Zulhijah 1445 H



Sumber peta: Muhammad Shaukat Odeh, Accurate Times

<sup>1</sup> Menyarikan upaya dan pengalamannya yang panjang Ilyas menulis buku *The Case for A Unified Islamic Calendar* (Penang, Malaysia: International Islamic Calendar Programme, 2000). Untuk kalender Islam Internasional yang dibuatnya lihat Ilyas, *New Moon's Visibility and International Islamic Calendar* (Islamabad: OIC-COMSTECH, dan Kuala Lumpur: RISEAP, 1994), h. 40.

<sup>2</sup> 'Audah, "at-Taqwīm al-Hijrī al-Ālamī," <[www.icoproject.org/pdf/2001\\_UHD.pdf](http://www.icoproject.org/pdf/2001_UHD.pdf)>, diakses tanggal 12-03-2021.

Kedua kalender ini tidak menyelesaikan persoalan pelaksanaan ibadah umat. Hal itu karena tidak bersifat menyatukan (unifikatif). Misalnya menurut Kalender Hijriah Universal, tanggal 1 Zulhijah 1445 H untuk Zona Timur jatuh hari Sabtu, 08-06-2024 M karena pada hari Kamis, tanggal 06-06-2024 hilal Zulhijah 1445 H belum imkanı rukyat di zona tersebut yang meliputi Eropa, Afrika, Asia dan Australia. Sementara itu di Zona Barat yang meliputi benua Amerika pada hari Kamis, 06-06-2024 M hilal Zulhijah 1445 H sudah imkanı rukyat, sehingga benua ini masuk 1 Zulhijah pada hari Jumat, 07-06-2024 M, yakni lebih dulu satu hari dari empat benua lainnya (seperti terlihat pada Ragaan 1). Kalau begitu tanggal 9 Zulhijah 1445 H, hari puasa Arafah, di benua Amerika lebih dahulu satu hari dari tanggal 9 Zulhijah di Mekah (Zona Timur), hari dilaksanakannya wukuf di Arafah, dan disunatkannya berpuasa bagi mereka yang tidak sedang mengerjakan haji.<sup>3</sup> Pertanyaannya bagaimana orang di benua Amerika melaksanakan ibadah sunat puasa Arafah? Oleh karena itu kalender bizonal yang diajukan dalam Kongres Penyatuan Kalender Hijriah di Istanbul, Turki, tahun 2016 ditolak, dan yang diterima adalah KIGT (*at-taqwīm al-Islāmī al-uḥādī*).<sup>4</sup>

Keputusan Kongres Istanbul itu menegaskan bahwa satu-satunya cara penyatuan penanggalan Islam secara global adalah dengan menerima KIGT. Ini bukan sekedar kecenderungan subjektif orang, tetapi hasil kajian ilmiah menunjukkan dan menghendaki demikian. Kalender zonal, apalagi multizonal, tentu tidak bisa menepatkan jatuhnya hari ibadah Islam pada momennya yang sebenarnya. Karena itu pilihannya tidak ada lain kecuali menerima KIGT.

Untuk merumuskan KIGT diperlukan prinsip, syarat, dan kriteria (parameter). Prinsip-prinsip kalender global Hijriah meliputi (1) keselarasan hari dan tanggal di

---

<sup>3</sup> 'Audah, "at-Taqwīm al-Hijrī al-'Ālamī," dimuat dalam website International Astronomical Center < <http://www.icoproject.org/uhc.html>>, diakses 12 Maret 2021; dan Accurate Times.

<sup>4</sup> Kongres Penyatuan Bulan Kamariah dan Kalender Hijriah Internasional dimaksud dilaksanakan pada hari Sabtu-Senin, 21-23 Syakban 1437 H / 28-30 Mei 2016 M di Istanbul, Turki, dilaksanakan oleh Diyanet İşleri Başkanlığı (Badan Urusan Agama) Republik Turki, bekerjasama dengan European Council for Fatwa and Research (ECFR), Irlandia, serta Kandilli Rasathanesi ve Deprem Araştırma Enstitüsü (Observatorium Kandilli dan Institut Penelitian Gempa Bumi). Keputusan memilih kalender unifikatif diambil melalui pemungutan suara tertutup setelah terjadi jalan buntu, yang diikuti oleh 127 peserta yang berhak memberikan suara. Sejumlah 80 peserta memilih kalender unifikatif, 27 memilih kalender bizonal, 14 Absten, dan 6 suara dinyatakan rusak. Penulis ikut memberikan suara untuk kalender unifikatif pada kongres tersebut. Lihat juga "al-Milaff al-Muḥtawī Ma'āyir Masyrū'ai at-Taqwīm al-Uḥādī wa as-Şunā'ī," kertas kerja disiapkan oleh Komite Pengarah Kongres Penyatuan Bulan Kamariah dan Kalender Hijriah Internasional, 2016, Istanbul, Turki.

seluruh dunia, (2) penggunaan hisab, (3) kesatuan matlak, (4) globalisasi visibilitas hilal, dan (5) penerimaan Garis Tanggal Internasional. Keselarasan hari dan tanggal di seluruh dunia artinya satu hari satu tanggal di seluruh dunia. Dalam kasus Kalender Hijriah Universal di atas, tanggal 1 Zulhijah ternyata jatuh pada dua hari berbeda, yaitu hari Jumat, 07-06-2024 M untuk Zona Barat dan hari Sabtu, 08-06-2024 M untuk Zona Timur. Jadi kalender ini tidak memenuhi prinsip keselarasan hari dan tanggal di seluruh dunia.

Penggunaan hisab merupakan *conditio sine quanon* bagi KIGT karena penggunaan rukyat tidak memungkinkan menyatukan kalender. Ini bukan soal mazhab rukyat atau mazhab hisab, tetapi tuntutan penyatuan itu sendiri menghendaki penggunaan hisab. Secara teknis kalender, rukyat tidak mungkin bisa menyatukan kalender, bahkan pembuatan kalender dengan rukyat itu sendiri adalah suatu kemustahilan, karena dengan rukyat tanggal 1 bulan baru, baru bisa diketahui pada H-1 sementara kalender harus mampu meramalkan tanggal secara pasti jauh ke depan dan memuat jadwal tanggal sekurang-kurangnya satu tahun ke muka.

Kesatuan matlak artinya bahwa seluruh muka bumi merupakan satu matlak. Karenanya tidak mungkin memegang konsep *ikhtilāf al-maṭāli'* (keragaman matlak). Kalender zonal membagi muka bumi ke dalam beberapa zona tanggal (beberapa matlak). Akibatnya tidak dapat menyatukan jatuhnya tanggal pada tahun-tahun tertentu. Dalam KIGT zona kalender (matlak) hanya satu, yaitu seluruh muka bumi. Penerimaan terhadap garis Tanggal Internasional (GTI) adalah suatu keharusan yang tidak bisa dielakkan karena itu adalah batas tanggal/hari yang disepakati di seluruh dunia.<sup>5</sup> Pembuatan garis tanggal lain, seperti usul Ilyas dan Syaraf al-Quḍāh, mengacaukan sistem waktu itu sendiri.<sup>6</sup> Oleh karena itu penggunaan garis batas tanggal lain dari GTI ini tidak dapat diterapkan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ilyas mengusulkan Garis Tanggal Kamariah yang mengikuti garis batas imkanu rukyat hilal pada hari pertama imkanu rukyat di dunia. Karena garis imkanu rukyat itu berbeda-beda setiap bulan, maka berarti garis tanggalnya bergerak dan berpindah setiap bulan. Ini akan menimbulkan kekacauan.

<sup>6</sup> Ilyas, *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times and Qibla* (Kuala Lumpur: Berita Publishing SDN. BHD., 1984), h. 115-136; dan al-Quḍāh, "ṣubṭ asy-Sayahr al-Qamarī baina al-Ḥadīṣ an-Nabawī wa al-'Ilm al-Ḥadīṣ," <[http://www.icoproject.org/pdf/sharaf\\_1999.pdf](http://www.icoproject.org/pdf/sharaf_1999.pdf)>, akses 13-12-2007, h. 25-27.

<sup>7</sup> Jamāluddīn 'Abd ar-Rāziq, "at-Taqwīm al-Islāmī: al-Muqarabah asy-Syumūliyyah," dalam *Maṭāli' asy-Syuhūr al-Qamariyyah wa at-Taqwīm al-Islāmī* (Rabat: ISESCO, 1431/2010), h. 288.

Syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan kalender global Hijriah adalah syarat imkanu rukyat di suatu tempat di muka bumi dan syarat sinkronisasi kawasan ujung barat dan ujung timur bumi. Terhadap kawasan ujung barat, kalender harus dapat menjaganya agar tidak dipaksa menunda masuk bulan baru dengan alasan menanti kawasan ujung timur pada hal hilal sudah terpampang di ufuknya. Sebaliknya kalender tidak pula boleh memaksa kawasan ujung timur bumi memasuki bulan baru pada hal kawasan itu belum mengalami konjungsi.

Jadi kriteria apa pun yang dibuat bagi kalender Hijriah global, maka prinsip dan syarat di atas harus dipenuhi. Dalam Kongres Istanbul 2016 disepakati kriteria kalender Hijriah global yang melahirkan KIGT Istanbul 2016. Pada Kongres Istanbul (Turki) 2016 ini kriteria kalender Hijriah global tunggal yang diterima adalah:

1. Seluruh kawasan dunia dipandang sebagai satu kesatuan di mana bulan baru dimulai pada hari yang sama di seluruh kawasan dunia tersebut.
2. Bulan baru dimulai apabila di bagian mana pun di muka bumi sebelum pukul 12:00 tengah malam [pukul 00:00] Waktu Universal (WU) / GMT telah terpenuhi kriteria berikut: jarak sudut antara matahari dan bulan (elongasi) pada waktu matahari tenggelam mencapai  $8^{\circ}$  atau lebih, dan ketinggian di atas ufuk saat matahari terbenam mencapai  $5^{\circ}$  atau lebih.
3. Koreksi kalender: Apabila kriteria di atas terpenuhi setelah lewat tengah malam [pukul 00:00] WU/GMT, maka bulan baru tetap dimulai dengan ketentuan:
  - a. Apabila imkanu rukyat hilal menurut kriteria Istanbul 1978 sebagaimana dikemukakan di atas telah terjadi di suatu tempat mana pun di dunia dan ijtimak di New Zealand terjadi sebelum waktu fajar.
  - b. Imkanu rukyat tersebut (sebagaimana pada huruf a) terjadi di daratan benua Amerika.<sup>8</sup>

### **C. Mengapa Sulit Mempersatukan Penanggalan Islam**

Sulitnya mempersatukan sistem tata waktu Islam, khususnya terkait kalender, mungkin ada beberapa sebab. Sebab-sebab itu tersebut selain dari bersifat teknis astronomis, juga dan terutama bersifat fikhi-psikologis, yakni terkait dengan soal cara memahami agama. Soal-soal teknis astronomis sesungguhnya lebih mudah

---

<sup>8</sup> Panitia Ilmiah (Pengarah) Konferensi, "al-Milaff, h. 9.

diatasi dan para astronom Muslim telah melakukannya dan berdasarkan itu menawarkan model-model KIGT yang dapat digunakan. Terakhir adalah KIGT Istanbul 2016. Beberapa sebab sulitnya penyatuan dapat dikemukakan, yaitu:

*Pertama*, masih belum meluasnya pemahaman tentang konsep, arti penting dan manfaat KIGT tersebut, bahkan di kalangan banyak ahli fikih dan ahli falak. Hal ini tercermin dalam beberapa seminar atau pertemuan hisab-rukyat. Rekomendasi Jakarta (hasil Seminar Internasional Fikih Falak “Peluang dan Tantangan Implementasi Kalender Global Hijriah, 28-30 November 2017, diikuti oleh peserta dari Brunei, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Yordania) menegaskan kriteria kalender: elongasi minimal 6,4 derajat dan ketinggian minimal 3 derajat dengan markaz Kawasan Barat Asia Tenggara, dan dinyatakan pula bahwa kriteria ini sebagai perbaikan terhadap kriteria Istanbul 2016.<sup>9</sup>

Kriteria Jakarta 2017 ini sama sekali tidak berwawasan kalender global. Hal itu karena dalam kriteria Jakarta 2017 ini ditentukan titik markaz di lokasi tertentu, yaitu bagian barat kawasan Asteng. Penentuan markaz pada lokasi tertentu menghilangkan sifat global dari suatu kalender Islam, dan sebaliknya menjadikannya kalender lokal. Selain itu perumusan kriteria Rekomendasi Jakarta ini tidak berbasis kepada prinsip dan syarat suatu kalender Islam global sehingga kriteria tersebut bertentangan dan tidak memenuhi syarat KIGT. Jadi klaim perbaikan terhadap kriteria Istanbul 2016 adalah klaim yang tidak memiliki dasar.

Apabila kita terapkan kriteria Jakarta ini kepada kasus-kasus bulan Zulhijah tertentu, maka akan tampak tidak menyelesaikan permasalahan, begitu pula dengan bulan-bulan lain. Misalnya Zulhijah 1452 H. Ijtimak (konjungsi) jelang Zulhijah 1452 H terjadi hari Ahad, 23-03-2031 M, pukul 10:49 WIB / 03:49 GMT / 06:49 Waktu Saudi. Tinggi Relatif titik pusat bulan di Banda Aceh (bagian barat kawasan Asteng) adalah  $02^{\circ} 43' 22''$ , tinggi di atas ufuk  $01^{\circ} 50' 18''$ , dan Elongasi  $5^{\circ} 48' 45''$ . Jadi parameter ini belum memenuhi kriteria bulan baru menurut kriteria Jakarta 2017. Oleh karena itu 1 Zulhijah 1452 H jatuh hari Selasa, 25-03-2031 M. Sedangkan hari Senin, 24-03-2031 M, adalah hari penggenap bulan Zulkaidah 1452 H, yaitu hari ke-30. Sementara itu di Arab Saudi hilal Zulhijah 1452 H sudah imkanu ruykat pada hari Ahad, 23-03-2031 M (tinggi relatif hilal di Tabuk  $06^{\circ} 34' 16''$ , tinggi di atas ufuk  $04^{\circ}$

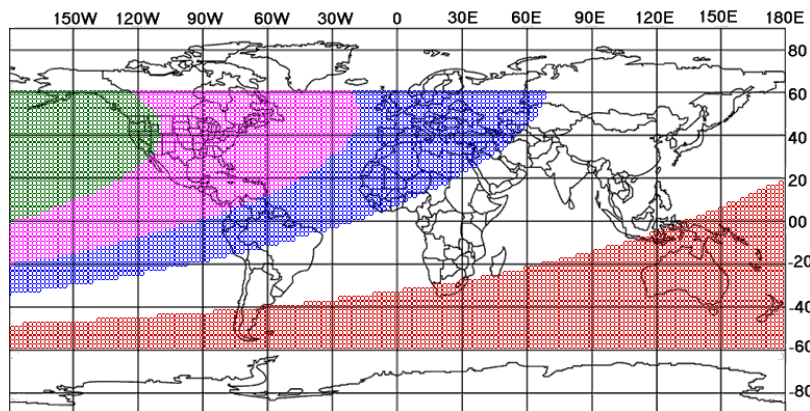
---

<sup>9</sup> Lihat Rekomendasi Jakarta dalam tiga bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab pada lampiran karya Susiknan Azhari, *Penyatuan Kalender Islam* (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 1441/2020), h. 236-243.

45' 25", dan elongasi 07° 23' 05"), sehingga tanggal 1 Zulhijah 1452 H di Saudi jatuh hari Senin, 24-03-2031 M.

## Ragaan 2: Peta Imkanu Rukat Hilal Zulhijah 1452 H

Peta imkanu rukyat hilal Zulhijah 1452 H, Ahad, 23-03-2031 M  
 Ijtimak: Ahad, 23-03-2031 M, pukul 10:49 WIB / 06:49 Waktu Saudi  
 Tinggi relatif hilal di Banda Aceh: 02° 43' 22"; elongasi: 5° 48' 45"  
 Tinggi relatif hilal di Tabuk, Saudi Arabia: 06° 34' 16"; elongasi: 07° 23'



Sumber peta: Muhammad Shaukat Odeh, Accurate Times

Jadi 1 Zulhijah 1452 H di Saudi mendahului Asia Tenggara dengan kriteria Jakarta 2017. Ini berarti tanggal 09 Zulhijah 1452 H (hari wukuf di Arafah) di Saudi jatuh hari Selasa, 01-04-2031 M, sementara tanggal 09 Zulhijah 1452 H di Asteng jatuh hari Rabu, 02-04-2031 M. Kriteria Jakarta menimbulkan problem penepatan pelaksanaan ibadah puasa sunat Arafah. Hal ini terjadi karena perumusan kriteria itu tidak berbasis prinsip dan syarat suatu kalender Islam global, melainkan alih-alih masuk ke dalam kriteria. Penetapan kriteria bukan unsur utama dalam perumusan kalender global Islam. Yang paling penting adalah bagaimana memenuhi prinsip dan syarat kalender global. Kriteria harus disesuaikan dengan prinsip dan syarat itu. Selain tidak menyadari prinsip dan syarat perumusan suatu kalender global Islam, perumus kriteria Jakarta 2017 juga tidak menyadari bahwa semakin parameter di kawasan timur bumi diperbesar, semakin pertentangan kalendernya dengan kalender global semakin besar (banyak).

*Kedua*, sebab kedua sukarnya upaya penyatuan adanya ikatan tradisi berabad-abad yang timbul dari hadis Nabi saw, *jika kamu melihat hilal berpuasalah dan jika kamu melihatnya lagi beridulfitrilah; dan jika hilal di atasmu terhalang oleh*

*awan, maka estimasikanlah* [Muslim].<sup>10</sup> Hadis ini begitu melekatnya dalam hati umat Islam sehingga penentuan awal bulan kamariah, khususnya bulan-bulan ibadah, selalu dilakukan dengan rukyat fisik. Penggunaan rukyat di zaman Nabi saw adalah wajar belaka karena hisab astronomi belum berkembang dan lagi pula tidak menimbulkan masalah. Hal itu karena pada zaman Nabi umat Islam hanya ada di dalam jazirah Arab, sehingga apabila hilal terlihat di Madinah, maka tidak timbul problem atas penampakkannya di tempat lain yang jauh karena belum ada umat Islam di situ. Pada masa kini umat Islam telah tersebar di berbagai penjuru di sekeliling bola bumi yang bulat hingga sampai di pulau-pulau kecil di Samudra Pasifik. Penggunaan rukyat pada masa kini menjadi problematik. Sebabnya karena rukyat itu terbatas kaverannya di muka bumi pada saat visibilita pertama. Ia mungkin terlihat di kawasan kecil dunia dan tidak terlihat di sebagian besar kawasan lain sehingga dunia menjadi terbelah antara yang melihat dan tidak melihat, sehingga mulai baru baru menjadi berbeda. Tidak akan pernah terjadi bahwa rukyat itu mungkin dilakukan di seluruh kawasan dunia pada visibilitas pertama. Oleh karena itu pula tidak akan pernah terjadi penyatuan kalender Islam secara global selama kita berpegang kepada rukyat fisik. Untuk itu kita harus bersedia menerima hisab, bukan karena keinginan subjektif, tetapi karena tuntutan penyatuan sistem kalender Islam. Upaya reinterpretasi hadis rukyat dalam rangka penyatuan kalender telah banyak dilakukan.

*Ketiga*, masalah tehnis. Masalah ini terkait dengan posisi kawasan yang terletak di sebelah timur bumi seperti Jepang, Korea, Selandia Baru, serta sejumlah negara di Samudra Pasifik. Kawasan ini selalu tertinggal untuk memasuki bulan baru, di mana hilal sudah muncul tinggi di bagian barat bumi, namun di kawasan timur ini hilal masih di bawah ufuk atau sudah di atas ufuk, namun masih sangat rendah sehingga tidak terukyat. Bulan bergerak secara semu dari bagian timur bumi, seperti Samudra Pasifik, ke arah barat dengan semakin meninggi. Ketika di kawasan timur posisinya masih di bawah ufuk atau sudah di atas ufuk namun masih rendah dan tidak terlihat. Yang beruntung adalah kawasan barat seperti benua Amerika karena ketika bulan sampai di ufuknya posisinya sudah amat tinggi sehingga sangat mungkin terlihat. Untuk mengatasi masalah kawasan timur bumi ini, maka dibuatlah prinsip globalisasi imkanu rukyat, yaitu memberlakukan imkanu rukyat yang terjadi di kawasan barat ke seluruh penjuru bumi bagian timur dengan ketentuan bagian

---

<sup>10</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, I: 481, no. 6 [1080], "Kitāb aṣ-Ṣiyām," dari Ibn 'Umar.



timur itu telah mengalami ijtimak sebelum fajar lokal. Hal ini didasarkan kepada pendapat fikih bahwa rukyat yang terjadi di suatu tempat berlaku untuk seluruh penduduk bumi.<sup>11</sup> Kemudian diperluas hingga mencakup pula imkanu rukyat.

#### D. Maqasid Syariah dan Penyatuan Kalender

Al-Quran menegaskan bahwa kaum Muslimin itu merupakan satu kesatuan umat dan kesatuan itu merupakan maqasid syariah. Allah berfirman, *Sesungguhnya ini adalah umatmu yang merupakan umat yang satu, maka beribadahlah kepadaku* [Q 21: 92], dan, *Sesungguhnya ini adalah umatmu yang merupakan umat yang satu, maka bertakwalah kepada-Ku (Allah)* [Q 23: 52]. Termasuk ke dalam kesatuan ini adalah kesatuan kalender yang mengatur manajemen waktu umat sehingga dapat menghindarkan mereka dari perpecahan dalam mengorganisir hari-hari penting Islam secara tepat sesuai momennya.

Maqasid syariah terlihat lebih tegas lagi dalam hadis Abū Hurairah berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضْحُونَ [رواه الترمذي والبيهقي والدارقطني وأبو داود].

*Dari Abū Hurairah [diriwayatkan] bahwa Nabi saw bersabda: Puasa itu pada hari seluruh kamu berpuasa, Idulfitri itu pada hari kamu beridulfitri dan Iduladha itu pada hari kamu beriduladha* [HR at-Tirmizī, al-Baihaqī, ad-Dāraquṭnī, dan Abū Dāwūd].<sup>12</sup>

Dalam hadis ini umat Islam disapa dengan menggunakan kata “kamu” bentuk jamak: “kamu berpuasa”, “kamu beridulfitri”, atau “kamu beriduladha”. Ini berarti bahwa semua umat Islam berpuasa, beridulfitri, atau beriduladha pada hari semuanya berpuasa, beridulfitri atau beriduladha. Seperti halnya mereka salat

<sup>11</sup> An-Nawawī mengatakan, “Beberapa sahabat kami menyatakan bahwa rukyat di suatu tempat berlaku untuk seluruh penduduk bumi,” (an-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1392 H), VII: 197). Lihat juga Syaikhī Zādah, *Majma’ al-Anhur fī Syarḥ Multaqā al-Abḥur* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1419/1998), I: 352.

<sup>12</sup> At-Tirmizī, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, diedit oleh Basysyār ‘Awwād Ma’rūf (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996), II: 74, hadis no. 674; al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī*, diedit oleh Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424/2003), IV: 422, hadis no. 8208; ad-Dāraquṭnī, *Sunan ad-Dāraquṭnī*, diedit oleh Syu’aib al-‘Arna’ūṭ dkk. (Beirut: Mu’assasat ar-Risālah aṭ-Ṭibā’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī’, 1424/2004), III: 114, hadis no. 2180; Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, diedit oleh Syu’aib al-‘Arna’ūṭ dan Muḥammad Kāmil Qarah Balālī (Damaskus: Dār ar-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430/2009), IV: 15, hadis no. 2324.

Jumat pada hari yang sama. Jadi maqasid syariah jelas dalam hadis ini menghendaki kesatuan jatuhnya hari-hari besar Islam, dan ini hanya bisa dilakukan dengan sarana kalender unifikatif.<sup>13</sup>

### **E. Upaya Penyatuan Kalender Islam Global**

Orang pertama sejauh ini yang diketahui menegaskan wajibnya menyatukan kalender Islam secara global adalah ahli hadis dari Mesir, Aḥmad Muḥammad Syākir (w. 1377/1958).<sup>14</sup> Tahun 1939 ia menulis sebuah buku kecil tentang awal bulan kamariah dan menegaskan bahwa awal bulan kamariah itu harus jatuh pada hari yang sama di seluruh dunia dan tidak boleh berbeda karena perbedaan kawasan atau karena jauhnya negeri yang satu dari negeri yang lain.<sup>15</sup> Namun Syākir belum dapat merumuskan bentuk kalender, dan kriteria yang diajukannya kemudian terbukti tidak valid. Sampai dengan Kongres Istanbul tahun 1978 umat Islam belum bisa membuat kalender global. Mereka lebih banyak bicara tentang kriteria, belum berbicara tentang prinsip dan syarat kalender secara keseluruhan.

Pada akhir tahun 1970-an dan awal 80-an Mohammad Ilyas dari Malaysia membuat kalender Islam Internasional, namun belum dapat menemukan bentuk unifikatif. Ia baru bisa membuat kalender trizonal yang diklaimnya sebagai kalender Islam internasional. Tetapi sumbangan terbesar Ilyas adalah gagasannya tentang kalkulasi imkanu rukyat global yang menghasilkan kurve tampakan secara global.<sup>16</sup> Kalkulasi imkanu rukyat global yang menghasilkan kurve tampakan global hilal ini dimasukkan dalam software yang dibuat oleh Monzer Ahmed dari Inggris dengan nama moon calculator, dan kemudian diikuti pula oleh 'Audah yang membuat software serupa dengan nama Accurate Times. Kedua software ini sangat membantu para astronom yang tidak lagi harus melakukan perhitungan manual yang sangat menyita waktu dan energi.

---

<sup>13</sup> Uraian lebih rinci mengenai ini lihat Anwar, *Studi Hukum Islam Kontemporer Bagian Dua* (Yogyakarta: UAD Press, 2020), h. 251 dst.

<sup>14</sup> Tentang hidup dan pemikirannya lihat Khanjī, "Ru'yah Syar'iyah Mutaqaddimah li Mas'alat Tauḥīd at-Taqwīm al-Islāmī: asy-Syaikh aḥmad Muḥammad Syākir Anmūzajan," dalam *Maṭāli' asy-Syuhūr*, h. 351-361.

<sup>15</sup> Syākir, *Awā'il asy-Syuhūr al-'Arabiyyah*, cetakan ke-2 (Kairo: Maktabat Ibn Taimiyyah, 1405), h. 20.

<sup>16</sup> Ilyas, *A Guide*, h. 116.

Kedua software inilah yang memfasilitasi Jamal Eddinne Abderrazik (Jamāluddīn Abd ar-Rāziq) (w. Senin, 05 Rabiul Akhir 1441 H / 02 Desember 2019) untuk menemukan satu bentuk yang jelas dari kalender global Islam dengan prinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia. Dialah orang pertama yang berhasil membuat kalender Islam global tunggal secara konkret. Untuk ini ia menulis buku *at-Taqwīm al-Qamari al-Islāmī al-Muwaḥḥad* (Kalender Kamariah Islam Unifikatif).<sup>17</sup> Pada tahun 2008, kalender Jamāluddīn ini diterima dalam Temu Pakar II untuk Pengkajian Perumusan Kalender Islam (15-16 Syawal 1429 H / 15-16 Oktober 2008 M). Kemudian dibentuk Tim Tindak Lanjut dengan tugas melakukan pengujian kalender itu selama 1 abad ke depan.

Upaya umat Islam terus berjalan, hingga pada tahun 2016 di mana di Turki diadakan Kongres Penyatuan Kalender Islam dan menerima Kalender Global Islam Tunggal sebagai kalender dunia Islam. Dalam kongres ini diterima istilah “tunggal” untuk membedakan dengan banyak kalender yang mengklaim diri sebagai kalender global, walaupun bersifat zonal. Kongres Istanbul 2016 diikuti dengan Seminar Internasional Fikih Falak di Jakarta tahun 2017. Tetapi seminar ini gagal memenuhi prinsip dan syarat kalender global Islam, dan menghasilkan kriteria yang kontradiktif dengan kalender Islam global.

## **F. Catatan Akhir**

Dari apa yang dikemukakan terdahulu dapat diambil beberapa butir penting sebagai catatan akhir:

1. Kalender Global Islam Tunggal (KIGT) merupakan sarana manajemen tata waktu umat Islam yang penting untuk dapat mewujudkan kesatuan dalam penentuan momen-momen agama dan budaya umat secara unifikatif di lingkungan umat Islam.
2. Kehadiran KIGT sejalan dengan tuntutan maqasid syariah yang menekankan prinsip kesatuan termasuk kesatuan dalam manajemen sistem waktu, serta mendapat penegasan dalam hadis Abū Hurairah.
3. Untuk itu KIGT perlu difahami konsep, arti penting, dan manfaatnya agar dapat diterima kehadirannya dan menjadi sarana bersama pengelolaan sistem waktu kaum Muslimin.

---

<sup>17</sup> Abd ar-Rāziq, *at-Taqwīm al-Qamari al-Islāmī al-Muwaḥḥad* (Rabat: Marsam, 2004).

4. Untuk mencapai tujuan tersebut, sosialisasi KIGT perlu dilakukan secara luas, berkesinambungan, dan merata.

### Daftar Pustaka

- 'Abd ar-Rāziq, Jamāluddīn [Jamal Eddine Abderrazik], *at-Taqwīm al-Qamari al-Islāmī al-Muwaḥḥad*, Rabat: Marsam, 2004.
- 'Abd ar-Rāziq, Jamāluddīn, "at-Taqwīm al-Islāmī: al-Muqarabah asy-Syumūliyyah," dalam *Maḥāli' asy-Syuhūr al-Qamariyyah wa at-Taqwīm al-Islāmī*, Rabat: ISESCO, 1431/2010), h. 282-312.
- 'Audah (Odeh), Muhammad Shaukat, "at-Taqwīm al-Hijrī al-'Ālamī," dimuat dalam website International Astronomical Center < <http://www.icoproject.org/uhc.html>>, diakses 12 Maret 2021; dan Accurate Times.
- 'Audah (Odeh), Muhammad Shaukat, "at-Taqwīm al-Hijrī al-'Ālamī," <[www.icoproject.org/pdf/2001\\_UHD.pdf](http://www.icoproject.org/pdf/2001_UHD.pdf)>, diakses tanggal 12-03-2021.
- Abū Dāwūd, Sulaimān Ibn al-Asy'aṣ, *Sunan Abī Dāwūd*, diedit oleh Syu'aib al-Arna'ūṭ dan Muḥammad Kāmil Qarah Balalī, 7 jilid, Damaskus: Dār ar-Risālah al-'Ālamiyyah, 1430/2009.
- Anwar, Syamsul, *Studi Hukum Islam Kontemporer Bagian Dua* (Yogyakarta: UAD Press, 2020).
- Azhari, Susiknan, *Penyatuan Kalender Islam*, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 1441/2020.
- Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad Ibn al-Ḥusain Ibn 'Alī al-, *Sunan al-Baihaqī*, diedit oleh Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā, 11 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424/2003.
- Dāraquṭnī, 'Alī Ibn 'Umar ad-, *Sunan ad-Dāraquṭnī*, diedit oleh Syu'aib al-Arna'ūṭ dkk., 6 jilid, Beirut: Mu'assasat ar-Risālah aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1424/2004.
- Ilyas, Mohammad, *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times and Qibla*, Kuala Lumpur: Berita Publishing SDN. BHD., 1984.
- Ilyas, Mohammad, *New Moon's Visibility and International Islamic Calendar*, Islamabad: OIC-COMSTECH, dan Kuala Lumpur: RISEAP, 1994.
- Ilyas, Mohammad, *The Case for A Unified Islamic Calendar*, Penang, Malaysia: International Islamic Calendar Programme, 2000.
- Khanjī, Jalāluddīn al-, "Ru'yah Syar'iyyah Mutaqaddimah li Mas'alat Tauḥīd at-Taqwīm al-Islāmī: asy-Syaikh aḥmad Muḥammad Syākir Anmūzajan," dalam *Maḥāli' asy-Syuhūr*, h. 351-361.
- Komite Ilmiah (Pengarah), "al-Milaff al-Muḥṭawī Ma'āyīr Masyrū'ai at-Taqwīm al-Uḥādī wa aṣ-Ṣunā'i," kertas kerja disapkan dan dipresentasikan oleh Komite Ilmiah (Pengarah) Kongres Penyatuan Bulan Kamariah dan Kalender Hijriah Internasional, 2016, Istanbul, Turki.

- Maṭāli' asy-Syuhūr al-Qamariyyah wa at-Taqwīm al-Islāmī*, Rabat, Maroko:ISESCO, 1431/2010.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, diedit okeh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, 2 jilid, Beirut: Dār al-Fikr li aṭ-Tibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1412/1992.
- Nawawī, al-Imām an-, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, 18 jilid, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabī, 1392 H.
- Quḍāḥ, Syaraf al-, "Ṣubṭ asy-Sayahr al-Qamarī baina al-Ḥadīṣ an-Nabawī wa al-'Ilm al-Ḥadīṣ," <[http://www.icoproject.org/pdf/sharaf\\_1999.pdf](http://www.icoproject.org/pdf/sharaf_1999.pdf)>, akses 13-12-2007, h. 25-27.
- Syaikhī Zādah, 'Abd ar-Raḥmān Ibn Muḥammad Ibn Sulaimān al-Kalībūlī, *Majma' al-Anḥur fī Syarḥ Multaqā al-Abḥur*, diedit oleh Khalīl 'Imrān al-Manṣūr, 4 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1419/1998.
- Syākir, Aḥmad Muḥammad, *Awā'il asy-Syuhūr al-'Arabiyyah*, cetakan ke-2, Kairo: Maktabat Ibn Taimiyyah, 1405.
- Tirmiḏī, Abū 'Īsā Muḥammad Ibn 'Īsā at, *al-Jāmi' al-Kabīr*, diedit oleh Basysyār 'Awwād Ma'rūf, 6 jilid, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996.

**MUDAI**  
MUSLIM WASEDA  
INDONESIA

**EXPERT TALKS**

Ahad, 14 Maret 2021  
18.30 – 20.00 WIB / 20.30 – 22.00 JST

**KALENDER ISLAM GLOBAL**  
sebagai  
**PEMERSATU DUNIA ISLAM**  
[Perspektif Maqasid Syariah]


**Keynote Speaker:**

**Prof. Dr. Ir. Yusli Wardiatno, M.Sc**  
Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Tokyo - Jepang

**Narasumber:**

**Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A**

- Guru Besar Ilmu Syariah Universitas Islam Negeri Yogyakarta
- Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah



<http://bit.ly/ExpertTalkMudai>

Zoom Meeting ID: 857 7325 3988

CP: (070-7547-9896)

Supported By:



MUSLIM OSAKA  
Bersama menajalin benang ukhuwwah

